

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Godfrey *et al* (2010) teori agensi merupakan teori yang diperluas untuk menjelaskan serta memprediksi perilaku dari *agent* dan *principal*. Pada teori agensi dapat diterapkan bahwa perusahaan *go public* dapat berperan sebagai *agent* sedangkan investor berperan sebagai *principal*. Investor dalam teori ini mempunyai peran serta hubungan dengan perusahaan *go public*.

Pentingnya peran investor (*principal*) pada teori agensi ini, investor berperan sebagai penanam modal pada perusahaan *go public* yang memberikan umpan balik bagi kinerja perusahaan, serta bertugas untuk melakukan pengawasan dan memantau perusahaan yang dikelola oleh manajemen. Peran perusahaan *go public* (*agent*) akan mendapatkan penambahan modal dari investor (*principal*), maka perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan keuangannya kepada publik. Laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya oleh investor merupakan laporan keuangan yang sudah melalui proses pengauditan. Saat dilakukan beberapa tahapan proses pengauditan, auditor memerlukan jangka waktu atau cepat lambatnya periode audit yang sering disebut dengan *audit report lag*.

#### 2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Godfrey *et al* (2010) teori sinyal menjelaskan bagaimana suatu informasi dapat memberikan sinyal. Sinyal tersebut mencerminkan kondisi kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari informasi pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Perusahaan akan selalu berusaha memberikan sinyal

dengan informasi kinerja yang baik (*good news*), sehingga dengan sungguh-sungguh perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki kinerja buruk, maka perusahaan tersebut akan memberikan sinyal yang buruk (*bad news*) serta tidak menyampaikan laporan keuangannya bahkan bisa menyampaikan laporan keuangan perusahaan tetapi tidak bisa dipercaya.

Perusahaan diwajibkan harus memberikan sinyal informasi kepada para investor serta pelaku bisnis. Informasi penting diberikan karena, berisi kinerja perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan akan memengaruhi reaksi pasar. Menurut Hartono (2017) informasi yang disampaikan akan memberikan sinyal bagi para investor guna membantu dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, Perusahaan yang memberikan sinyal baik akan cenderung mempersingkat jangka waktu audit (*audit report lag*) serta dapat meyakinkan para investor untuk menanamkan modalnya, sedangkan perusahaan yang memberikan sinyal yang buruk akan membuat para investor tidak ada keinginan untuk menanamkan modalnya di perusahaan, serta *audit report lag* cenderung lambat.

### **2.3 Laporan Keuangan**

Menurut Haryono (2011) laporan keuangan adalah data yang memberikan informasi mengenai proses akuntansi yang dihasilkan melalui beberapa tahapan yaitu pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisan yang berasal dari suatu perusahaan. Tujuan dari pelaporan keuangan menurut PSAK 1 (2019) yaitu untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi

keuangan, serta arus kas perusahaan. Informasi yang terdapat pada pelaporan keuangan akan memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan dan juga membantu pengambilan keputusan. Adanya laporan keuangan menjadikan suatu bukti dari penggunaan sumber daya oleh manajemen.

### **2.3.1 Komponen Laporan Keuangan**

Lima komponen yang ada dalam laporan keuangan menurut PSAK 1 (2019) meliputi :

1. Laporan keuangan akhir periode.
2. Laporan laba dan penghasilan komprehensif selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya yang dapat digunakan untuk membantu pengambilan keputusan merupakan laporan keuangan yang sudah melalui proses pengauditan.

### **2.4 Penguditan**

Menurut Jusup (2014) pengauditan merupakan suatu proses dari berbagai tahapan untuk mendapatkan serta mengevaluasi bukti-bukti mengenai peristiwa ekonomi dan perilaku ekonomi yang dilakukan secara obyektif.

### 2.4.1 Jenis-Jenis Audit

Menurut Jusup (2014) audit dikategorikan menjadi tiga jenis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Audit Laporan keuangan

Dilakukannya pemeriksaan terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan, dan harus dinyatakan sesuai dengan apa yang terjadi. Laporan audit tersebut akan memberikan sebuah informasi yang berguna bagi berbagai pihak.

2. Audit kepatuhan

Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh aduitor internal perusahaan, audit kepatuhan bertujuan untuk menyelidiki apakah perusahaan-perusahaan yang melakukan audit telah mengikuti prosedur dan aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak yang berkepentingan. Hasil dari penyelidikan tersebut akan diberikan kepada pihak yang berwenang saja, seperti manajer perusahaan.

3. Audit Oprasional

Pemeriksaan yang dilakukan pada setiap bagian, mulai dari prosedur sampai metode yang diterapkan oleh suatu perusahaan. Audit oprasional bertujuan untuk melakukan evaluasi efektivitas dan efisiensi dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh suatu entitas.

## 2.5 Audit Report Lag

*Audit report lag* menurut Dyer dan McHugh (1976) adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas auditnya, yang terhitung dari tanggal tutup buku sampai dengan tanggal opini audit pada laporan keuangan. Menurut OJK 44/POJK.04/2020 perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen sekurang-kurangnya 90 hari dari tanggal tutup buku perusahaan. Laporan keuangan yang akan disampaikan wajib dilakukan audit tentunya dengan melalui beberapa tahapan audit.

Auditor yang profesional harus memperhatikan *audit report lag*, sehingga tidak mengakibatkan *audit report lag* yang terlalu lambat. Cepat lambatnya waktu yang dibutuhkan oleh seorang auditor dalam menyampaikan laporan audit sangat penting bagi klien. Pengukuran *audit report lag* dapat dinyatakan dalam jumlah hari yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

***Audit report lag* = Tanggal penutupan buku – Tanggal opini audit pada laporan keuangan.**

## 2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan ukuran suatu entitas berdasarkan besar kecilnya sebuah entitas yang dapat dilihat dari total aktiva, *log size*, nilai pasar saham pada sebuah perusahaan (Hartono, 2017). Semakin tinggi total aktiva pada perusahaan maka semakin banyak penanaman modal, *log size* semakin meningkat akan mengalami perputaran uang, dan semakin tinggi nilai

pasar akan mendapatkan respon yang sangat baik dari pemegang saham. Menurut Dyer dan McHugh (1975) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang relatif kecil akan memiliki *audit report lag* yang lebih panjang, dibandingkan dengan perusahaan yang relatif besar akan mengurangi *audit report lag* yang panjang. Menurut Machfoedz (2010) ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori diantaranya:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan yang memiliki total aktiva sebesar Rp 10 Miliar dengan memiliki hasil penjualan sebesar Rp 50 Miliar tiap tahunnya.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan yang memiliki total aktiva sebesar Rp 1 Miliar sampai Rp 10 miliar dengan memiliki hasil penjualan sebesar kurang dari Rp 50 Miliar sampai Rp 1 Miliar setiap tahunnya.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan yang memiliki total aktiva sebesar Rp 200 juta dengan memiliki hasil penjualan minimal sebesar Rp 1 Miliar setiap tahunnya.

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat diketahui melalui total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran pada ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan :

**Ukuran perusahaan :  $\ln(\text{Total Aset})$ .**

## 2.7 Kompleksitas Perusahaan

Menurut Suwardjono (2014) kompleksitas perusahaan yaitu suatu gabungan usaha yang dilakukan oleh dua perusahaan. Semakin meningkatnya perkembangan sebuah perusahaan juga akan mengalami peningkatan pada kegiatan operasi usahanya, maka suatu entitas akan melakukan perluasan pada usahanya seperti terbentuknya anak perusahaan. Perluasan usaha pada sebuah entitas dapat dilakukan secara eksternal dan internal. Perluasan yang dilakukan secara eksternal dengan cara menggabungkan operasional perusahaan dengan perusahaan lain yang telah ada sebelumnya, sedangkan perluasan internal dilakukan bila suatu entitas atau perusahaan tersebut mendirikan perusahaan baru atau memperluas usaha yang sudah ada (Sudana, 2015).

## 2.8 Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan sejumlah individu yang dipilih oleh dewan direksi yang memiliki kewajiban untuk membantu auditor agar independen dari manajemen, ukuran komite audit biasanya terdiri dari tiga sampai tujuh anggota dan bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan (Arens *et al*, 2006). Menurut OJK Nomor 55/PPOJK.04/2015 komite audit bertujuan untuk memberi pernyataan dengan penjelasan yang objektif keuangan dan memiliki andil terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Komite audit dalam melaksanakan tugas serta fungsi bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris Komite Audit. Pada penelitian ini ukuran komite audit dapat diukur dengan jumlah anggota di dalam komite audit sebuah perusahaan.

## 2.9 Afiliasi KAP

Kantor Akuntan Publik merupakan suatu badan usaha yang didirikan atas dasar ketetapan perundang-undangan atas izin Undang-Undang Akuntan Publik yang dalam memberikan jasanya harus memiliki Kantor Akuntan Publik (KAP) selambat-lambatnya 6 bulan setelah diberikannya perizinan usaha akuntan publik (Jusup, 2014). Menurut Buku Direktori Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2011) Kantor Akuntan Publik dikategorikan menjadi dua golongan yang meliputi :

1. Kantor Akuntan Publik berafiliasi *big four*

KAP berafiliasi *big four* merupakan terdiri dari lebih dari 50 auditor. KAP *big four* memiliki reputasi yang lebih baik, sehingga perusahaan-perusahaan besar cenderung memilih KAP yang berafiliasi *big four* untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya. Menurut Jusup (2014) Kantor Akuntan Publik *big four* yang mempunyai kantor cabang di Indonesia meliputi :

- a. Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakkota Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan berafiliasi bersama *Delloitte Thouce Thomatsu*.
- b. Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan; Drs. Susanto & Rekan berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers*.
- c. Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
- d. Sidharta & Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).



Menurut Messier *et al* (2014) dijelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi *big four* memiliki auditor dengan jumlah lebih banyak, sehingga setiap tahapan audit yang dilakukan akan jauh lebih efektif.

## 2. Kantor Akuntan Publik berafiliasi *non big four*

Menurut Jusup (2014) KAP *non big four* biasanya beranggotakan sedikit kurang dari 25 orang. Kantor akuntan Publik ini tidak memiliki kantor cabang dan cenderung melayani klien perusahaan kecil. KAP berafiliasi *non big four* ini memberikan jasa dan melakukan tugas auditnya ditujukan bagi perusahaan-perusahaan kecil yang biasanya perusahaan tersebut tidak bertujuan untuk mencari laba (Jusup, 2014).

## 2.10 Kerangka Konseptual

### 2.10.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan yang besar mempunyai total aset yang besar akan lebih mempersingkat *audit report lag*, sedangkan perusahaan yang relatif kecil hanya memiliki total aset yang kecil dan cenderung memperpanjang *audit report lag* (Dyer dan McHugh, 1975). Perusahaan yang besar tentunya memiliki sistem pengendalian yang baik jika dibandingkan dengan perusahaan ukuran kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang cenderung besar memiliki pengendalian yang baik, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam membuat laporan keuangan serta membantu auditor dalam mengaudit laporan keuangan menjadi lebih mudah untuk dikerjakan.

### **2.10.2 Hubungan Kompleksitas Perusahaan dengan *Audit Report Lag***

Menurut Suwardjono (2014) kompleksitas perusahaan yaitu suatu penggabungan sebuah usaha yang dilakukan oleh dua perusahaan. Perusahaan yang melakukan perluasan usahanya tentu akan mendirikan anak perusahaan. Anak perusahaan biasanya akan tetap dikendalikan oleh perusahaan induk, karena seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan induk. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas sebuah perusahaan dapat dilihat melalui banyaknya anak perusahaan yang dimiliki. Perusahaan yang cenderung memiliki banyak anak perusahaan akan membuat auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menyelesaikan tugas auditnya dan dapat menyebabkan *audit report lag* terlalu panjang, jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan akan lebih mempersingkat *audit report lag*.

### **2.10.3 Hubungan Ukuran Komite Audit dengan *Audit Report Lag***

Ukuran komite audit merupakan sejumlah orang yang biasanya bertugas untuk melakukan pengawasan yang berkaitan dengan efektivitas fungsi audit internal. Komite audit menurut Arens *et al* (2006) keberadaan komite audit ini dapat membantu auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya menjadi lebih cepat. Banyaknya jumlah komite audit akan membantu pengawasan fungsi audit internal semakin efektif, dan dapat meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh auditor. Semakin banyak anggota dalam komite audit maka tahapan audit yang dilakukan lebih efektif dan juga *audit report lag* menjadi lebih pendek. Hal tersebut menjelaskan bahwa banyaknya anggota komite audit maka tahapan audit

yang dilakukan semakin efektif dan efisien pengawasan yang dilakukan, sehingga dapat meminimalkan kesalahan auditor.

#### **2.10.4 Hubungan Afiliasi KAP dengan *Audit Report Lag***

Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 menjelaskan bahwa KAP merupakan badan usaha yang memperoleh izin usaha dan berdiri berdasarkan peraturan perundang-undangan. Menurut Messier *et all* (2014) Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi *big four* memiliki auditor dengan jumlah lebih banyak, sehingga setiap tahapan audit yang dilakukan akan jauh lebih efektif, dan akan memiliki *audit report lag* yang cepat. Sedangkan, KAP *non big four* cenderung memiliki *audit report lag* yang lambat.

#### **2.11 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abadi (2017) yang berjudul pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP terhadap *audit report lag* studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Penelitian ini menghasilkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, dan variabel independen profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian oleh Susianto (2017) yang berjudul pengaruh penerapan wajib IFRS, jenis industri, rugi, anak perusahaan, ukuran KAP, ukuran perusahaan, opini audit, dan ukuran komite audit terhadap *audit report lag* studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Penelitian ini memberikan

hasil bahwa variabel independen jenis industri, rugi, ukuran perusahaan, opini audit, berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan variabel independen ukuran KAP, anak perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, dan penerapan wajib IFRS, ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Penelitian terdahulu oleh Sonia (2018) yang berjudul pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, ukuran KAP, dan dewan komisaris independen terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor transportasi periode 2014-2017. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran KAP dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2017). Penelitian ini berjudul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, dan afiliasi KAP terhadap *audit report lag* pada perusahaan LQ45 periode 2012-2015. Penelitian ini memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan, jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan variabel independen profitabilitas, solvabilitas, dan afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramaharjan dan Cahyonowati (2015). Penelitian ini berjudul faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur periode 2011-2014. Penelitian ini memberikan hasil bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh negatif

terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran komite audit, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Sinaga (2015). Penelitian ini berjudul pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap *audit report lag* dengan profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian periode 2011-2013. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan variabel ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag* dan variabel kepemilikan institusional, frekuensi rapat komite audit, eksistensi dan independensi internal audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

**Tabel 2.1**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Objek Penelitian</b>	<b>Alat Uji</b>	<b>Hasil</b>
Abadi (2017)	<b>Variabel Independen</b> : X1 = Profitabilitas X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Kompleksitas Operasi Perusahaan X4 = Reputasi KAP <b>Variabel Dependen :</b>	Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.	Menggunakan alat uji analisis regresi berganda.	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi KAP tidak

	<i>Audit Report Lag</i>			berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Susianto (2017)	<p><b>Variabel Independen :</b>  X1 = Penerapan Wajib IFRS  X2 = Jenis Industri  X3 = Rugi  X4 = Anak Perusahaan  X5 = Ukuran KAP  X6 = Opini Audit  X7 = Ukuran Komite Audit</p> <p><b>Variabel Dependen :</b>  <i>Audit Report Lag</i></p>	Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013.	Menggunakan alat uji analisis regresi berganda.	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, rugi, jenis industri, dan opini audit berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan anak perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , dan penerapan IFRS dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
Sonia (2018)	<p><b>Variabel Independen :</b>  X1 = Kompleksitas Operasi Perusahaan  X2 = Ukuran KAP  X4 =</p>	Studi empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi tahun 2014-2017.	Menggunakan alat uji analisis regresi berganda.	Penelitian ini memberikan hasil bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> ,

	Dewan Komisaris Independen <b>Variabel Dependen :</b> <i>Audit Report Lag</i>			sedangkan ukuran KAP dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Chasanah (2017)	<b>Variabel Independen :</b> X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Profitabilitas X3 = Solvabilitas X4 = Jenis Industri X5 = Afiliasi KAP <b>Variabel Dependen :</b> <i>Audit Report Lag</i>	Studi empiris pada Perusahaan LQ45 periode tahun 2012-2015.	Menggunakan alat uji analisis regresi berganda.	Penelitian ini memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan, jenis industri berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan profitabilitas, solvabilitas, dan afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Pramaharjan dan Cahyonowati (2015)	<b>Variabel Independen:</b> X1= Profitabilitas X2= Ukuran Perusahaan X3= Ukuran KAP X4= Solvabilitas X5= Ukuran Komite Audit <b>Variabel Dependen:</b>	Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur tahun 2011-2014.	Menggunakan alat uji analisis regresi berganda.	Penelitian ini memberikan hasil bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , dan ukuran komite audit, solvabilitas tidak

	<i>Audit Report Lag</i>			berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
Sinaga (2015)	<p><b>Variabel Independen:</b>  X1= Kepemilikan Manajerial  X2= Kepemilikan Institusional  X3= Proporsi Komisaris Independen  X4= Ukuran Komite Audit  X5= Frekuensi Rapat Komite Audit  X6= Eksistensi dan Independensi Internal Audit  X7= Ukuran Dewan Direksi</p> <p><b>Variabel Dependen:</b>  <i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Variabel Kontrol :</b>  Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan</p>	Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang mengalami kerugian yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.	Menggunakan alat uji analisis regresi berganda.	Penelitian ini memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan variabel ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> dan variabel kepemilikan institusional, frekuensi rapat komite audit, eksistensi dan independensi internal audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

Sumber : Penelitian Terdahulu



## 2.12 Pengembangan Hipotesis

### 2.12.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Besar kecilnya sebuah perusahaan akan memiliki kompleksitas operasionalnya masing-masing dan memiliki total aset yang berbeda pula. Ukuran perusahaan besar mempunyai total aset yang besar akan lebih mempersingkat *audit report lag*, sedangkan perusahaan yang relatif kecil hanya memiliki total aset yang kecil dan cenderung memperpanjang *audit report lag* (Dyer dan McHugh, 1975). Perusahaan yang memiliki total aktiva besar tentunya menunjukkan arus kas perusahaan yang baik, jika dibandingkan perusahaan yang memiliki total aktiva kecil. Ukuran perusahaan yang besar akan memiliki jumlah transaksi dan total aset yang besar dan memiliki banyak bagian yang harus dilakukan pengauditan, dengan demikian perusahaan besar memiliki tahapan audit yang lebih lama jika dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang relatif kecil. Auditor dalam melakukan tugasnya akan lebih berhati-hati untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang besar, karena memiliki banyak transaksi dan total aset sehingga ketelitian seorang auditor sangat diperlukan. Hal ini menimbulkan *audit report lag* yang semakin panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramaharjan dan Cahyonowati (2015) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* karena, perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang lebih baik dan memiliki tahapan akuntansi yang lebih baik. Perusahaan besar juga memiliki tingkat kesalahan yang kecil dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan besar sehingga dapat membantu memudahkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaan

auditnya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Abadi (2017) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* karena ukuran perusahaan yang besar akan memiliki banyak transaksi yang harus dilakukan pengauditan serta tahapan audit yang dilakukan pada perusahaan yang berukuran besar akan semakin luas. Selain itu, ukuran perusahaan besar lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas, dengan demikian akan dituntut untuk menyampaikan transparansi pada laporan keuangan semakin besar. Banyaknya bagian yang harus dilakukan pengauditan akan menyebabkan *audit report lag* semakin panjang, karena auditor lebih berhati-hati dalam menyampaikan opininya. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini:

**H<sub>A1</sub> = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.**

### **2.12.2 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag***

Kompleks tidaknya klien yang akan diaudit dapat dilihat dari tingkat kompleksitas usahanya dimana perusahaan tersebut memiliki anak perusahaan yang cukup banyak. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan diwajibkan untuk mengkonsolidasikan laporan keuangan, sehingga auditor membutuhkan waktu untuk mengaudit laporan keuangan klien (perusahaan). Waktu yang dibutuhkan auditor ketika melakukan konsolidasi pada perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan akan mengakibatkan tahapan audit yang dilakukan semakin luas.

Kompleks tidaknya sebuah perusahaan tergantung dari jumlah anak perusahaan atau cabang yang dimiliki. Banyaknya anak perusahaan yang

dimiliki maka tahapan audit yang harus dilakukan oleh seorang auditor juga semakin panjang. Semakin kompleks sebuah perusahaan akan membuat *audit report lag* semakin panjang (Asri, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Abadi (2017) memberikan hasil bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal tersebut dijelaskan bahwa auditor independen dalam menyelesaikan tugas profesionalnya tanpa dipengaruhi oleh kompleksitas perusahaan yang diaudit karena perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan cenderung akan lebih memilih KAP besar dengan memiliki sumber daya yang baik dan besar. Oleh karena itu, kompleksitas perusahaan tidak menjadi masalah bagi auditor independen dalam menyelesaikan tugasnya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sonia (2018) bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* disebabkan karena semakin banyaknya anak perusahaan akan semakin banyak pula informasi yang harus diungkapkan oleh auditor, dan juga dapat meningkatkan biaya agensi. Selain itu, semakin banyak anak perusahaan ruang lingkup auditor juga semakin luas sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas auditnya. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini:

**H<sub>A2</sub> = Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.**

### **2.12.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit report Lag***

Menurut Arens *et al* (2006) ukuran komite audit terdiri dari beberapa orang yang dipilih oleh dewan direksi yang bertanggung jawab untuk membantu auditor agar independen dari manajemen, ukuran komite audit biasanya terdiri dari tiga sampai tujuh anggota dan bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan. Keberadaan komite audit dapat membantu kinerja auditor dalam konteks memberikan informasi kepada auditor. Oleh karena itu, proses atau tahapan pengerjaan audit menjadi lebih cepat.

Banyaknya anggota komite audit maka tahapan audit yang dilakukan semakin efektif dan efisien pengawasan yang dilakukan sehingga dapat meminimalkan kesalahan auditor. Menurut Arifa (2013) semakin banyak anggota komite audit maka semakin efisien dan efektif waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya. Hal tersebut berarti semakin besar ukuran komite audit dalam perusahaan akan membuat *audit report lag* cenderung lebih pendek.

Besarnya ukuran komite audit juga dapat meningkatkan *audit report lag*. Komite audit dapat meningkatkan dan mengontrol proses pengawasan pada sebuah perusahaan, akan tetapi dibutuhkan juga keefektifan dan efisiensi waktu dari pengawasan komite audit. Oleh karena itu, semakin besar ukuran komite audit juga harus memerlukan kerja sama yang baik antar anggota dan juga memperhatikan keefisienan dan keefektifan waktu yang dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susianto (2018) memberi hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* disebabkan

karena semakin banyak jumlah komite audit dalam suatu perusahaan maka semakin efektif dan efisien bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Selain itu, semakin banyak jumlah komite audit pada suatu perusahaan akan semakin kuat juga pengendalian internalnya sehingga dapat memperpendek *audit report lag*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sinaga (2015) ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag* menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah ukuran komite audit pada sebuah perusahaan akan dapat meningkatkan pengawasan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, tetapi banyaknya jumlah komite audit akan menambah waktu yang dibutuhkan auditor (*audit report lag*) semakin panjang dikarenakan besarnya ukuran komite audit akan memengaruhi keefektifan dalam menyusun laporan keuangan, pengambilan keputusan serta kerja sama koordinasi antar anggota komite audit akan cenderung lambat. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

**H<sub>A3</sub> = Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

#### **2.12.4 Pengaruh Afiliasi KAP Terhadap *Audit Report Lag***

Menurut Jusup (2014) KAP merupakan badan usaha yang didirikan atas dasar ketetapan perundang-undangan, atas izin UU akuntan publik yang dalam memberikan jasanya harus memiliki Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan besar cenderung memilih KAP besar atau KAP *big four* untuk mengaudit laporan keuangannya. Para investor akan memiliki anggapan bahwa laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP besar atau KAP *big four* mempunyai daya tarik tersendiri.

Menurut buku direktori IAI (2011) KAP digolongkan menjadi dua yaitu KAP besar atau KAP *big four* dan KAP kecil atau KAP *non big four*. KAP *big four* akan cenderung mempercepat tahapan audit karena memiliki anggota yang banyak, sedangkan KAP *non big four* hanya memiliki anggota yang sedikit akan memperlambat tahapan audit (Messier *et al*, 2014). Hal tersebut akan menimbulkan KAP *big four* dapat mempercepat *audit report lag*, sedangkan KAP *non big four* akan memperlambat *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2017) bahwa afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* disebabkan karena penelitian yang dilakukan menggunakan perusahaan LQ45 yang rata-rata perusahaan tersebut melakukan audit dengan KAP *big four*. Selain itu, afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* karena semua KAP baik KAP *big four* dan KAP *non big four* akan tetap menjaga kualitas audit dalam memberikan jasanya kepada klien, dan juga akan tetap menjaga serta meningkatkan profesionalitas auditnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Paramaharjan dan Cahyonowati (2015) bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* karena perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *big four* dapat memperpendek *audit report lag* disebabkan KAP *big four* memiliki reputasi yang lebih baik, memiliki sumber daya yang baik untuk menjaga profesionalitas dan kualitas auditnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam mengambil keputusan. Sebaliknya perusahaan yang memiliki kondisi yang kurang baik tentunya juga memiliki tingkat kesalahan yang tinggi dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga cenderung akan

memilih KAP *non big four* untuk menghindari opini audit yang dianggap kurang menguntungkan bagi perusahaan. Kondisi perusahaan yang kurang baik akan mempersulit auditor dalam menyelesaikan tugasnya dan dapat menyebabkan *audit report lag* yang terlalu panjang. Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini:

**H<sub>A4</sub> = Afiliasi KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*.**

